

PERANAN TARI SISINGAAN BAGI MASYARAKAT SUBANG JAWA BARAT



Oleh :

SUHANDI

No. Mhs. 9010399011

**Tugas Akhir Program Studi S - 1 Seni Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1995**

NO.	443 / FSPS / ST / 95		
KLAS			
TERIMA	April '95	df	

PERANAN TARI SISINGAAN BAGI MASYARAKAT SUBANG JAWA BARAT



Oleh :
SUHANDI
No. Mhs. 9010399011

**Tugas Akhir Program Studi S - 1 Seni Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1995**

PERANAN TARI SISINGAAN BAGI MASYARAKAT SUBANG JAWA BARAT



Oleh :

SUHANDI

No. Mhs. 9010399011



**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri
jenjang studi sarjana dalam bidang
Seni Tari
1995**

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segenap rahmat dan hidayahNya hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini, yang dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan studi di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu diucapkan terima kasih yang tak terhingga; terutama ditujukan kepada Ibu Th. Suharti, S.S.T., M.S. dan Ibu Dra. Rina Martiara, yang dengan tabah memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses hingga terselesaikannya laporan penelitian ini.

Tidak lupa terima kasih ini ditujukan secara khusus kepada Bapak Edi Sunarso dan Ibu Kustiyah, yang telah membiayai studi dan menjadi orang tua asuh selama studi di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Di samping itu Bapak Ir. Bondan Hermanislamet, Bapak Prof. DR. Ir. Bambang Suhendro, Bapak Saini K.M., DPD Tingkat I Golongan Karya Jawa Barat, Bapak Ben. Suharto, S.S.T., M.A., Kiki Mulyakin, S.Sn., Triyanti, Agus Hartono, dan Atun Sukiyatun, yang telah memberikan bantuan finansial hingga terselesaikannya laporan ini.

Bapak Edih A.S. selaku Kepala Dinas Kebudayaan kabupaten Subang dan Bapak Alan selaku Pimpinan Kelompok seni Sisingaan Ciwera dan segenap anggotanya, yang telah

banyak membantu memberikan petunjuk data-data penelitian ini merupakan hal yang sangat berharga.

Bapak Ben Suharto, S.S.T., M.A. selaku pembimbing studi yang telah membimbing selama studi di ISI Yogyakarta. Seluruh staf Perpustakaan ISI Yogyakarta, dan ASTI Bandung, tidak lupa diucapkan terima kasih pula atas fasilitas yang telah diberikan demi penulisan ini.

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, Ketua Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta beserta staf pengajar, seluruh sivitas akademika ISI Yogyakarta, dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah mendorong semangat dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan ini disadari masih banyak kekurangan dan kelemahannya karena keterbatasan dana dan kemampuan untuk mengerjakannya dengan lebih baik. Untuk itu diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun guna penyempurnaan tulisan selanjutnya.

Akhir kata, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menumbuhkan minat untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Yogyakarta, 14 Januari 1995

Penulis

**RINGKASAN
PERANAN TARI SISINGAAN
BAGI MASYARAKAT SUBANG JAWA BARAT**

Oleh: Suhandi

Pada umumnya masyarakat di beberapa daerah di Jawa Barat seperti; Bandung, Tasik Malaya, Sumedang, Cianjur, Indramayu, Karawang mengenal Sisingaan sebatas pada pengertian dalam bidang karawitan; yaitu sejenis orkes Sunda yang dipakai untuk mengiringi tari dengan menggunakan properti singa-singaan dan dijadikan objek yang berfungsi sebagai sarana hiburan. Berbeda dengan daerah lain, di Subang Sisingaan sangat melekat kuat fungsinya sebagai sarana upacara adat.

Pada awal keberadaannya, Sisingaan dipakai sebagai sarana upacara adat yang berkaitan dengan budaya agraris (pertanian). Namun dalam perkembangan saat ini, Sisingaan juga dipakai sebagai sarana hiburan atau tontonan. Karenanya timbul gejala-gejala dalam Sisingaan yang berkaitan dengan kompleksitas kehidupan masyarakat Subang.

Dalam berbagai fenomena yang muncul, pada dasarnya Sisingaan selalu berkaitan dengan masalah yang paling mendasar, yakni peran dan fungsi. Demikian pula halnya dengan Sisingaan yang memiliki peran tertentu selaras dengan maksud dan tujuan penyelenggaraannya, antara lain adalah peran ritual.

Kepercayaan terhadap mitos kesuburan dengan awal mula kemunculan Sisingaan menyebabkan Sisingaan hingga saat ini tetap dipakai sebagai sarana upacara. Kenyataan ini,

menunjukkan adanya alam pikiran mitis pada masyarakat Subang, terutama kaum petani. Dengan menggunakan konsep fungsi Radcliffe Brown dan konsep peran Peter L. Berger sebagai dasar analisis peranan Sisingaan bagi masyarakat Subang, ditemukan kenyataan bahwa dalam kedudukannya sebagai sarana upacara pada peristiwa khitanan, lepas panen, selamat, Sisingaan memegang peran religius magis dan peran sosial yang sangat penting. Dalam peran religius magis, Sisingaan dipercaya sebagai sarana ritual kesuburan, sarana untuk berkomunikasi dengan dunia gaib. Di sisi lain dalam peran sosial dipakai sebagai sarana perlawanan terhadap penjajah, sarana penunjuk status sosial, sarana hiburan dan pergaulan, sarana untuk membina solidaritas.

Sebagai bagian integral dari kehidupan sosial budaya masyarakat Subang, Sisingaan menunjukkan adanya jalinan makna yang terkait dengan maksud dan tujuan penyelenggaraannya. Hal tersebut tercermin melalui bentuk simbolisasi yang terdapat di dalamnya. Salah satu di antaranya adalah mengandung makna kesuburan.

Yogyakarta, 14 Januari 1985

Jurusan Seni Tari

Fakultas Seni Pertunjukan

ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
RINGKASAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Permasalahan.....	1
1. Latar Belakang dan Identifikasi Masalah.....	1
2. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
B. Tujuan Penelitian.....	10
C. Tinjauan Pustaka.....	11
D. Metode Penelitian.....	13
1. Tahap Pengumpulan Data.....	14
2. Tahap Pengolahan Data.....	15
3. Tahap Penulisan Laporan.....	15
BAB II KEBERADAAN SENI PERTUNJUKAN TARI SISINGAAN DI SUBANG.....	16
A. Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Subang.....	16
1. Gambaran Lokasi.....	17
2. Mata Pencaharian.....	17
3. Kepercayaan.....	19

4. Kesenian.....	26
B. Perkembangan Sejarah Masyarakat	
Subang.....	27
1. Sentuhan Budaya dari India.....	28
2. Kerajaan Tarumanagara.....	29
a. Prasasti Ciaruteun.....	29
b. Prasasti Kebon Kopi.....	30
3. Pengaruh Islam.....	31
4. Masa Imperialisme Barat.....	35
C. Seni Pertunjukan Sisingaan.....	39
1. Sistem Kepercayaan Sebagai Titik-tolak.....	39
2. Tinjauan Istilah.....	45
3. Aspek-aspek Pendukung Pertunjukan.....	47
a. Pelaku Pertunjukan.....	47
1). <u>Kokolot</u>	47
2). Anak Khitan.....	49
3). <u>Pangbeberah</u> (penggembira).....	49
4). Penari pengusung.....	50
5). <u>Pangrawit</u>	51
6). Masyarakat.....	51
b. Waktu dan Tempat Pertunjukan.....	51
c. Properti.....	53
d. Rias dan Busana.....	53
e. Irian.....	54
1). Lagu <u>Kidung</u>	55

2). Lagu <u>Keringan</u> atau	
<u>Padungdungan</u>	56
3). Lagu <u>Kangsreng</u>	56
4). Lagu <u>Gurudugan</u>	56
f. Sesaji.....	56

BAB III BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIS

SISINGAAN.....	57
A. Bentuk Pola Penyajian.....	57
1. Pola Penyajian Pertunjukan.....	57
a. Upacara <u>Ngamandian</u>	57
b. <u>Arak-arakan</u> atau Iring-iringan.....	58
c. <u>Helaran</u> atau Atraksi.....	60
2. Pola Gerak dan Pola Lantai.....	63
a. Pola Gerak.....	70
b. Pola Lantai.....	71
B. Fungsi Singaan bagi Masyarakat	
Subang.....	75
1. Sarana Religius-Magis.....	78
a. Sarana untuk Mempengaruhi	
Keseimbangan.....	83
b. Sarana Ritual Kesuburan.....	84
c. Sarana Komunikasi dengan Dunia	
Gaib	85
2. Sarana Sosial.....	86
a. Sarana Perlawanan Terhadap	
Penjajah.....	86
b. Sarana Penunjuk Status Sosial.....	90

c. Sarana Hiburan dan Pergaulan.....	92
d. Sarana untuk Membina Solidaritas...	93
C. Makna dan Simbol Tari Sisingaan.....	93
1. Makna Simbolis Gerak dan Pola Lantai..	94
a. Makna Simbolis Gerak.....	95
1). Gerak Lambang.....	96
2). Gerak <u>Pancer Opat</u>	96
3). Gerak <u>Andeprok</u>	96
4). Gerak <u>Nyawang</u>	97
5). Gerak <u>Gandong Singa</u>	98
6). Gerak <u>Ewag</u>	99
b. Makna Simbolis Pola Lantai.....	99
2. Makna Simbolis Penari.....	99
3. Makna Simbolis Pola, tempat dan Saat Pertunjukan.....	101
a. Makna Simbolis Pola Pertunjukan ...	101
1). <u>Ngamandian</u> (memandikan).....	102
2). <u>Helaran</u> atau <u>Arak-arakan</u>	102
3). Atraksi atau <u>Keringan</u>	103
b. Makna Simbolis Tempat dan Saat Pertunjukan.....	103
4. Makna Simbolis Perangkat Ritual.....	105
a. Usungan Singa-singaan.....	105
b. Sesaji.....	105
5. Makna Simbolis Irian dan <u>Waditra</u> ...	106
a. Irian.....	106
b. <u>Waditra</u>	110

1). <u>Goong</u>	110
2). <u>Keerek</u> dan Ketuk.....	112
3). <u>Kulanter</u> dan <u>Kempul</u>	112
BAB IV KESIMPULAN.....	113
DAFTAR REFERENSI.....	117
LAMPIRAN	
A. Foto-foto Sisingaan	121
B. Peta Lokasi Penelitian	127



DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Bentuk Pola lantai lambang.....	72
Gambar 2. Bentuk pola lantai <u>meulit kacang</u>	73
Gambar 3. Bentuk pola lantai sejajar.....	74
Gambar 4. Gerak <u>melak cau</u>	121
Gambar 5. Gerak lambang.....	122
Gambar 6. Gerak angkat junjung.....	122
Gambar 7. Gerak ulang-ulang.....	123
Gambar 8. Gerak <u>ewag</u>	123
Gambar 9. Para penari <u>pangbeberah</u>	124
Gambar 10. Para <u>pangrawit</u>	124
Gambar 11. Instrumen pengiring dan properti Sisingaan	125
Gambar 12. Pak Endik Soepandi dengan propertinya.....	125
Gambar 13. Busana penari pengusung Sisingaan.....	126

Kepercayaan akan ceritera mitos yang tercampur dengan kepercayaan totem serta budaya Islam, banyak tertuang dalam bentuk keseniannya seperti Seni Pertunjukan Tari Sisingaan di kabupaten Subang. Sisingaan hingga saat ini masih dapat dijumpai di beberapa daerah di Jawa Barat yaitu; Purwakarta, Sumedang, Bandung, dan Subang.

Seni Pertunjukan Sisingaan adalah sejenis tari rakyat dengan menggunakan singa-singaan ditandu oleh para penari, serta diiringi oleh orkes Sunda yang terdiri dari; Kendang indung, kendang kemprang, terompet, goong dan kempul, ketuk, kenong, kecrek, kulanter. Kemudian, yang dinamakan Sisingaan itu sendiri adalah sejenis usungan berbentuk binatang singa yang terbuat dari kayu.

Berdasarkan tata cara pelaksanaan pertunjukan Sisingaan serta perangkat-perangkat ritualnya menunjukkan bahwa Sisingaan yang terdapat di kabupaten Subang, memiliki simbol-simbol yang sarat dengan makna yang dikandungnya. Makna di sini menunjuk pada arti dan maksud dari bentuk-bentuk simbolisasi yang ada dalam Sisingaan, yang terkait dengan maksud serta tujuan diadakannya upacara yang mewadahi pertunjukannya. Oleh karena itu Sisingaan menjadi sangat berarti dan tanpa kehadirannya, upacara tidak dapat dilangsungkan.

Mengingat Sisingaan hingga saat ini masih dipertunjukkan di kabupaten Subang tentunya Sisingaan memiliki peran yang disandangnya bagi sistem sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Bagaimanapun, kesenian

sebagai salah satu bagian penting dari kebudayaan tidak pernah terlepas dari masyarakat karena kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri.¹⁾ Dengan ungkapan itu jelas bahwa kesenian tidak pernah lahir dan berkembang jika tidak berperan bagi masyarakatnya. Demikian pula tari sebagai bagian dari kesenian akan tetap bertahan selama masih menyanggah peran bagi masyarakatnya. Guna mengetahui peranannya perlu dilakukan pengamatan dan penelaahan terhadap tari tersebut.

Penelaahan tari dapat dilakukan dengan memandang tari dari dua sisi, yaitu tari sebagai sebuah produk dan tari sebagai sebuah proses. Tari sebagai produk adalah bentuk visual pertunjukannya, yang bisa ditelaah berdasarkan faktor-faktor eksternal yang mendukungnya seperti tata rias, busana, dan iringan. Di sisi lain tari sebagai proses adalah melihat tari dalam keterkaitannya dengan proses perilaku manusia yang menghasilkannya. Sebagai contoh dapat dilihat kaitan antara bentuk dan gaya tari dengan pola perilaku kehidupan masyarakat yang mendukungnya. Pada akhirnya, tari sebagai sebuah proses dapat dikaitkan dengan antropologi, sosiologi, psikologi sosial, ekonomi, politik, sejarah dan lain sebagainya. Sebagai proses tari dapat dilihat dalam hubungannya dengan pribadi seseorang, hubungan sosial, tindakan politik, transaksi ekonomi; yang terbentuk dari manifestasi budaya,

¹⁾Umar Kayam, Seni, Tradisi, Masyarakat, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 38--39.

sejarah, ataupun lingkungan budaya.²⁾ Tari sebagai proses akan selalu dikaitkan dengan fungsi tari dalam masyarakatnya.

Peranan suatu bentuk tari dilandasi oleh berbagai segi kehidupan masyarakatnya. Oleh karenanya, di dalam menelaah tari dari konteks sosial budaya masyarakatnya sangat perlu untuk mengamati hubungan atau pertautan tari itu dengan masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian dapat diketahui arti, makna dan peranannya bagi masyarakat pendukungnya.

Sisingaan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Subang selalu terkait dengan upacara, terutama kaitannya sebagai sarana dalam upacara adat. Bagi masyarakat Subang, Sisingaan tidak dapat dipisahkan dari segi kehidupan sosial budayanya. Sisingaan merupakan wujud bentuk ungkapan simbolis kaum petani Subang, yang mengkonsolidasi atau memelihara tata alam menempatkan manusia dan perbuatannya dalam tata alam tersebut.

Penyelenggaraan Sisingaan sebagai suatu bentuk aktivitas masyarakat Subang, keberadaannya hingga saat ini masih bertahan. Sebagai sarana dalam upacara adat, Sisingaan merupakan wujud pengesahan atau medium komunikasi antara manusia dengan kekuatan di luar diri

²⁾Judith Lynne Hanna, 'Tari dan Ilmu-ilmu sosial: Sebuah Titian Eskalasi Visi' dalam Martin Haberman dan Tobie Meisel, "Tari Sebagai Seni di Lingkungan Akademi", terjemahan Ben. Suharto, (Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, 1981), p. 40-49.

manusia. Demikian pula penyelenggaraan Sisingaan melibatkan seluruh lapisan masyarakat tampak adanya kebersamaan yang saling mengikat antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, Sisingaan yang berkembang pada lingkungan masyarakat pedesaan Subang menunjukkan keterkaitan penyelenggaraannya dengan kompleksitas kehidupan masyarakatnya.

Aktivitas yang berupa pertunjukan itu menjadi bagian dari keseluruhan aktivitas masyarakat Subang. Hal ini sesuai dengan pengertian tentang konsep fungsi yang disampaikan oleh Brown, bahwa aktivitas bagian memberi sumbangan terhadap aktivitas secara keseluruhan dalam sebuah sistem.³⁾ Dengan kata lain bahwa kelanjutan struktur sosial secara keseluruhan dalam sebuah sistem dapat terus dilangsungkan melalui proses kehidupan sosial, yang terdiri dari aktivitas dan saling tindakan individu. Dengan demikian, aktivitas dan saling tindakan sebuah komunitas merupakan sumbangan yang diberikannya kepada keseluruhan kehidupan dalam keseluruhan sistem sosial tersebut. Dengan menelaah sumbangan yang diberikan sebuah komunitas kepada keseluruhan kehidupan sosial, dapatlah diketahui peranannya bagi keseluruhan sistem sosial tersebut.

Kenyataan menunjukkan bahwa dalam suatu proses

³⁾A.R. Radcliffe Brown, Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif, terjemahan Ab. Razak, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Kementerian Pelajaran Malaysia, 1950), p. 210.

kehidupan sosial atau aktivitas sebuah komunitas, terhadap situasi paling penting sekurang-kurangnya hampir saling berdempetan atau ada kepentingan-kepentingan yang saling bertolak belakang. Di lain pihak dalam suatu proses kehidupan sosial atau aktivitas sebuah komunitas dengan segala kompleksitasnya, setiap situasi yang dimasukinya menghadapkannya dengan harapan-harapan yang spesifik dan menuntut dari padanya jawaban yang spesifik pula terhadap harapan ini. Hal ini sesuai dengan pengertian peran yang disampaikan oleh Berger, bahwa teori peran (role theory) bisa dimengerti sebagai jawaban yang khas terhadap harapan yang khas pula, peran pembentuk memberi pola baik pada tindakan maupun si pelaku.⁴⁾ Tekanan yang kuat justru ada di dalam setiap situasi sosial untuk menjamin bahwa jawaban yang tepat sungguh-sungguh akan datang. Dengan kata lain ada sejumlah peluang tertentu; dalam kerangka tersebut jawaban harus memenuhi harapan bagi suatu situasi tertentu agar tetap langgeng secara sosiologis.

Masyarakat Subang sebagai pendukung keberadaan Sisingaan, memiliki bentuk sosial masyarakat yang spesifik. Di lain pihak keberadaan Sisingaan sebagai suatu aktivitas atau proses kehidupan sosial tidak akan terlepas dari struktur sosial yang mewadahnya dalam sebuah sistem. Dengan demikian keberadaan Sisingaan sebagai aktivitas

⁴⁾Peter L. Berger, Humanisme Sosiologi, terjemahan Daniel Dhakidae, (Jakarta: PT Inti Sarana Aksara, 1985), p. 133--135.

yang merupakan bagian dari aktivitas masyarakat Subang secara keseluruhan, akan memiliki spesifikasi bentuk, arti, dan makna sebagai akibat dari adanya tuntutan harapan-harapan yang spesifik berkaitan dengan tujuan penyelenggaraannya. Dengan kata lain, aktivitas yang berupa pertunjukan itu adalah merupakan pola aktivitas masyarakat Subang guna menjamin agar jawaban yang tepat sungguh-sungguh akan datang.

Dari uraian tersebut bisa diambil satu pengertian bahwa peranan menunjuk kepada pola atau spesifikasi bentuk, arti dan makna proses kehidupan atau aktivitas sebuah komunitas bagi kelangsungan struktur sosial yang mewadahnya dalam sebuah sistem. Sebaliknya, suatu proses kehidupan sosial atau aktivitas sebuah komunitas dikatakan tidak berperan apabila aktivitas tersebut tidak mampu lagi memberi jawaban yang spesifik dari harapan yang spesifik bagi sistem sosialnya. Dengan pengertian tersebut, maka Sisingaan dapat dipandang sebagai bagian dari proses kehidupan sosial yang sangat berperan bagi kelangsungan sosial-budaya masyarakat Subang.

Keberadaan Sisingaan sebagai suatu aktivitas atau proses kehidupan sosial tidak terlepas dari struktur sosial yang mewadahnya dalam sebuah sistem. Dengan demikian bentuk aktivitas itu terusung dari jenis komunitas pelakunya sebagai bagian dari struktur sosial yang memangkunya. Begitu pula dapat dikatakan bahwa Sisingaan merupakan refleksi sosial budaya masyarakat

Subang.

Masyarakat Subang sebagai pendukung keberadaan Sisingaan memiliki struktur masyarakat agraris yang tetap bertahan hingga kini. Daerah Subang adalah merupakan daerah lumbung padi terbesar dan merupakan pemasok terbesar kebutuhan beras nasional. Keberhasilan ini menurut keyakinan masyarakat Subang, bukan hanya karena masyarakat Subang telah berhasil atau sukses dalam melakukan intensifikasi tanam saja; melainkan pula karena masyarakat Subang sangat taat dalam melakukan prosedur-prosedur ritual yang berkaitan dengan kesuburan.

Komunitas petani sebagai pendukung utama struktur agraris, membutuhkan medium yang dapat menjembatani mereka dengan suatu kekuatan di luar diri manusia yang melindungi tanaman atau pertanian dari gangguan-gangguan hama dan alam. Sisingaan merupakan wujud penuangan adanya kepercayaan tersebut, yang digunakan untuk upacara adat. Kepercayaan akan Dewi Sri, roh-roh leluhur, dan kekuatan-kekuatan supranatural tampak mendasari bentuk kegiatan-kegiatan ritual dalam budaya pertanian. Di antaranya terdapat dalam Sisingaan sebagai salah satu sarana kegiatan ritual dimaksud.

Sisingaan memegang peranan yang sangat penting karena tanpa penyelenggaraannya upacara yang mewadahnya tidak dapat dilangsungkan. Hal ini menunjukkan bahwa Sisingaan memegang peranan yang sangat besar terhadap maksud dan tujuan diselenggarakannya upacara, karena di dalam Sisingaan terdapat bentuk-bentuk tindakan simbolis yang

mengandung makna bagi ritus tersebut.

Sisingaan muncul sebagai akibat dari adanya kepentingan dan tujuan yang sama dari komunitas petani Subang yang mampu mempertahankan struktur sosialnya. Demikian pula tindakan simbolis dalam Sisingaan mengandung nilai-nilai yang sangat berperan dalam kelangsungan sistem sosial dan sistem budaya masyarakat Subang. Karenanya dapat ditarik kesimpulan bahwa Sisingaan dan masyarakat Subang merupakan satu kesatuan fungsional. Sebagai satu kesatuan fungsional tentunya Sisingaan memberi sumbangan bagi keseluruhan kehidupan sosial-budaya masyarakat Subang. Akhirnya dirasa perlu untuk menelaah makna-makna yang terkandung dalam tindakan simbolisnya guna mengetahui peranan serta keterkaitannya dengan segi-segi kehidupan masyarakatnya.

2. Batasan dan Rumusan Masalah

Sisingaan dalam perkembangannya hingga saat ini tidak hanya dipertunjukkan sebagai sarana upacara adat dalam kaitannya dengan penghormatan bagi Dewi Sri, roh-roh leluhur dan kekuatan-kekuatan supernatural saja; melainkan juga dipertunjukkan sebagai sarana hiburan atau tontonan pada khitanan, perkawinan, ulang tahun kemerdekaan, dan lain-lain. Sebagai sarana hiburan atau tontonan, pola penyajian dan perangkat pendukung pertunjukannya tidak jauh berbeda dengan apabila dipertunjukkan sebagai sarana upacara adat.

Guna membatasi masalah agar dicapai sasaran yang

jelas, maka kajian penelitian ini akan diarahkan pada bentuk pertunjukan dalam kedudukannya sebagai sarana upacara adat yang berorientasi pada bentuk pertunjukan yang ada saat ini. Demikian pula untuk memecahkan masalah yang dihadapi, kajian penelitian ini akan menggunakan konsep fungsi Radcliffe Brown dan konsep peran Peter L. Berger seperti yang telah diterangkan, serta akan memandang tari sebagai sebuah proses. Pengamatan tari sebagai sebuah produk dilakukan untuk menjembatani pengamatan bentuk tindakan simbolis yang ada dalam Sisingaan.

Dengan pendekatan sosiologis dan antropologis serta melalui penelitian yang terarah dan bersifat menyeluruh terhadap Sisingaan dan masyarakat pendukungnya, akan ditelaah keterkaitan hubungan sistem sosial budaya dan peranan yang disandangnya sehingga dapat disingkap hal-hal yang ada di balik pertunjukannya.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai usaha untuk membuat suatu eksplanasi tentang peranan Sisingaan sebagai sarana upacara, serta keberadaannya bagi masyarakat Subang. Selain tujuan yang berhubungan langsung dengan pertunjukan ini, penelitian juga dimaksudkan sebagai usaha untuk menginventarisasikan dan mendokumentasikan Sisingaan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Subang. Demikian pula penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat menambah wawasan tentang bentuk-bentuk kesenian daerah serta dapat menumbuhkan rangsangan untuk melakukan

penelitian lebih lanjut.

Kajian tentang Sisingaan pernah ditulis oleh Mas Nanu Munajar dalam skripsinya yang berjudul "Tinjauan Deskriptif Pertunjukan Kesenian Sisingaan di Subang". skripsi yang ditulis pada tahun 1986 ini, hanya menjelaskan deskripsi pertunjukannya saja tanpa menjelaskan kaitannya dalam konteks sosial-budayanya. Dengan demikian, kajian yang dilakukan berupa kajian tekstual. Belum ada penjelasan mengenai peranan dan sumbangan yang diberikan bagi kelangsungan sistem sosial budaya masyarakat.

C. Tinjauan Pustaka

Berger, Peter L.

1985 Humanisme Sosiologi terjemahan Daniel Dhakidae, Jakarta, PT Inti Sarana Aksara.

Berger menjelaskan tentang definisi peranan dan penerapannya dalam permasalahan, serta pengertiannya dalam pendekatan sosio-antropologi. Dengan demikian, uraian Berger tersebut sangat relevan dengan konteks permasalahan yang akan dibahas sehingga berguna sebagai landasan berpikir untuk menganalisa peranan yang disandang Sisingaan di kabupaten Subang.

Brandon, James R.

1967 Theatre in Southeast Asia, Cambridge, Massachussetts, Harvard University Press.

Dalam buku tersebut di atas, Brandon menjelaskan tentang proses persebaran budaya agraris dan bilamana Indonesia menganut sistem budaya agraris dimulai. Demikian

pula Brandon dengan mengutip penjelasan Wagner, menjelaskan hubungan masyarakat yang menganut sistem budaya agraris dengan kegiatan ritual magis serta keterkaitan kegiatan ritual magis tersebut dengan ekspresi-ekspresi artistik atau kesenian. Penjelasan Brandon tersebut sangat membantu di dalam menelaah keterkaitan Sisingaan dengan sistem sosial budaya masyarakat Subang antara lain; sistem kepercayaan dan pola perilaku masyarakat Subang di dalam usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan komunitasnya. Dengan demikian, penjelasan tersebut memberi titik terang tentang awal keberadaannya.

Brown, A.R. Radcliffe

1950 Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif, terjemahan Ab. Razak, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

Menurut Brown berdasarkan analogi organisme, fungsi menunjuk pada peranan aktivitas atau sumbangan yang diberikannya bagi kelangsungan struktur sosial budaya yang mewadahnya. Penjelasan tersebut sangat relevan sekali dengan konteks permasalahan yang akan dibahas, karena dalam menelaah peranan tidak akan terlepas dari fungsi atau sumbangan yang diberikannya. Selain itu, dalam bahasan yang lain Brown menjelaskan tentang fungsi upacara di dalam masyarakat. Hal ini sangat membantu sekali di dalam mengkaji Sisingaan kedudukannya sebagai sarana upacara adat.

Hawkins, Alma M.

1990 Mencipta Lewat Tari, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta, ISI Yogyakarta.

Dalam buku tersebut, Hawkins menjelaskan tentang penyebab-penyebab yang melahirkan dorongan-dorongan tingkah laku ekspresif atau motivasi gerak, serta keterkaitannya dengan benda-benda lain dalam dimensi ruang dan waktu. Selain itu pula, Hawkins menjelaskan tentang proses aktualisasi manusia yang menjadi potensialitasnya yang mendorong kreativitas. Buku tersebut sangat membantu dalam menelaah Sisingaan sebagai sebuah produk dan sebagai sebuah proses, sehingga dapat diperjelas hal-hal yang mendasari lahirnya Sisingaan dari sudut pandang psikologis.

Saleh Danasasmita

1984 "Sejarah Jawa Barat Dalam Masa Kekuasaan Raja-Raja 130--1580 M", Bandung, Kerta Mukti Gapuraning Rahayu.

Buku tersebut di atas, menjelaskan tentang sosial budaya masyarakat Jawa Barat, kerajaan-kerajaan Hindu dan Islam, serta pengaruhnya di Jawa Barat. Dengan demikian, buku tersebut sangat membantu di dalam menelaah Sisingaan kaitannya dengan sosial budaya masyarakat Subang.

D. Metode Penelitian

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat

populasi atau daerah tertentu.⁵⁾ Dalam melakukan penelitian ini, langkah-langkah kerja dibagi ke dalam tiga tahap yaitu :

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan tahap awal kerja penelitian. Dalam tahap ini dilakukan upaya untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan objek penelitian dan masalah yang ingin dikemukakan. Pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka dan studi lapangan. Dalam melakukan studi pustaka, sumber-sumber tertulis diperoleh dari :

- a. Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- b. Perpustakaan Sundanologi di Museum Asia Afrika Bandung.
- c. Perpustakaan ASTI Bandung.
- d. Buku-buku milik pribadi.

Selama studi lapangan data-data diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan terhadap bentuk penyelenggaraan Sisingaan dengan berlaku sebagai penonton maupun terlibat langsung dalam penyelenggaraan. Demikian pula, pengamatan dilakukan terhadap aktivitas masyarakat dan kompleksitas sistem sosial-budayanya. Sebagai alat bantu, dilakukan pemotretan dan perekaman. Data-data lain diperoleh melalui wawancara yang dilakukan terhadap para sesepuh, pemain, dan masyarakat yang pernah menyelenggarakan pertunjukan Sisingaan.

⁵⁾Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Rajawali, 1988), p.19.

2. Tahap Pengolahan Data

Tidak semua data yang diperoleh benar-benar diperlukan dalam penulisan ini. Oleh karena itu, dalam tahap ini data yang diperoleh dianalisa dengan pendekatan sosial-budaya melalui analisis non statistik dan diseleksi sesuai kebutuhan dan kaitannya dengan masalah yang akan dikemukakan. Langkah akhir dalam tahap ini, adalah mengolah data yang diseleksi dengan memilahkan sesuai dengan rencana kerangka penulisan agar tidak tercampur baur dalam pemaparannya.

3. Tahap Penulisan Laporan

Dalam tahap ini seluruh data yang telah diseleksi dan diolah, disusun dalam bentuk laporan penelitian yang direncanakan tersusun sebagai berikut :

Bab I : Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang permasalahan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II : Menjelaskan keberadaan Sisingaan di kabupaten Subang yang meliputi: latar belakang sosial budaya, sejarah, dan pengamatan terhadap aspek-aspek pendukung pertunjukan serta pola penyajiannya.

Bab III : Berisi bahasan mengenai fungsi Sisingaan bagi masyarakat Subang antara lain meliputi kedudukannya sebagai sarana upacara dan sarana sosial, serta makna simbolis yang dikandungnya.

Bab IV : Merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan.